



Peran *Peer Educator* Dalam Mendukung Proses Rehabilitasi Narapidana di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli

I Nyoman Juliasa¹, Novia Christine Feoh²

Program Studi Teknik Pemasaryakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

Email Korespondensi: komangjuliasa99@gmail.com

Article received: 01 Juli 2025, Review process: 16 Juli 2025

Article Accepted: 03 September 2025, Article published: 19 September 2025

ABSTRACT

Drug abuse remains a serious issue in Indonesia despite ongoing efforts to combat it. Correctional institutions, particularly those handling narcotics cases, face major challenges such as overcrowding and limited resources in implementing rehabilitation programs. To address these obstacles, the Narcotics Penitentiary Class IIA Bangli developed the peer educator program as an innovative strategy by involving selected inmates in supporting rehabilitation activities. This study aims to analyze the role of peer educators in enhancing the effectiveness of narcotics inmate rehabilitation. The research employed a descriptive qualitative method with interviews, observations, and literature review as data collection techniques. The findings reveal that peer educators serve as facilitators, motivators, and intermediaries between officers and inmates, fostering more open communication and providing strong moral support. The program has proven effective in optimizing rehabilitation despite challenges related to limited numbers and inadequate training. The implications highlight the need to strengthen the capacity of peer educators and promote sustainable policies to ensure rehabilitation in correctional facilities is more effective and humanistic.

Keywords: Peer Educator, Rehabilitation, Narcotics Inmates, Bangli Penitentiary

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkoba masih menjadi permasalahan serius di Indonesia meskipun terdapat upaya penanggulangan secara intensif. Lembaga pemsaryakatan, khususnya yang menangani kasus narkoba, menghadapi tantangan besar berupa kondisi overkapasitas dan keterbatasan sumber daya dalam pelaksanaan rehabilitasi. Untuk menjawab kendala tersebut, Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli mengembangkan program peer educator sebagai strategi inovatif yang melibatkan narapidana terpilih dalam mendukung proses rehabilitasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran peer educator dalam meningkatkan efektivitas rehabilitasi narapidana narkoba. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peer educator berperan sebagai fasilitator, motivator, dan penghubung antara petugas dan narapidana, serta mampu membangun komunikasi yang lebih terbuka dan dukungan moral yang kuat. Program ini terbukti membantu mengoptimalkan pelaksanaan rehabilitasi meskipun masih dihadapkan pada kendala jumlah dan keterbatasan pelatihan. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas peer educator serta perlunya kebijakan berkelanjutan agar rehabilitasi di lembaga pemsaryakatan berjalan lebih efektif dan humanis.

Kata Kunci: Peer Educator, Rehabilitasi, Narapidana Narkotika, Lapas Bangli

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah global yang berdampak multidimensi terhadap kesehatan, sosial, ekonomi, dan keamanan suatu bangsa. United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) melaporkan bahwa pada tahun 2023 lebih dari 296 juta orang di seluruh dunia menggunakan narkoba, dengan 39,5 juta di antaranya mengalami gangguan penggunaan narkoba yang membutuhkan layanan rehabilitasi (UNODC, 2023). Indonesia, dengan posisi geografis yang strategis sebagai jalur perdagangan internasional, tidak luput dari ancaman serius peredaran gelap narkoba. Meski Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat tren penurunan prevalensi, jumlah tahanan dan narapidana kasus narkoba justru meningkat signifikan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara upaya represif dan preventif yang dilakukan pemerintah dengan kompleksitas permasalahan narkoba yang terjadi di masyarakat.

Sistem pemasyarakatan di Indonesia menganut paradigma pembinaan yang menekankan aspek rehabilitatif ketimbang sekadar penjeraan. Pendekatan ini sejalan dengan standar internasional seperti *United Nations Standard Minimum Rules for the Treatment of Prisoners* atau *Mandela Rules*, yang menekankan perlunya perlakuan manusiawi, rehabilitasi, dan reintegrasi sosial bagi narapidana (Penal Reform International, 2020). Rehabilitasi tidak hanya bertujuan mengurangi ketergantungan narkoba, tetapi juga memulihkan fungsi sosial narapidana agar dapat kembali berperan produktif di masyarakat. Di titik ini, rehabilitasi menjadi salah satu instrumen penting dalam pemenuhan hak asasi manusia sekaligus strategi jangka panjang untuk menekan angka residivisme.

Namun demikian, pelaksanaan program rehabilitasi di lembaga pemasyarakatan menghadapi tantangan besar. Overkapasitas menjadi persoalan krusial, di mana jumlah narapidana narkoba jauh melampaui daya tampung lapas. Kondisi serupa juga terjadi di banyak negara lain, misalnya di Filipina dan Meksiko, yang sama-sama menghadapi lonjakan jumlah narapidana akibat kasus narkoba (Caravaca-Sánchez et al., 2021). Overcrowding mengakibatkan keterbatasan fasilitas, tenaga pendamping, serta efektivitas program rehabilitasi. Hal ini menimbulkan kebutuhan akan inovasi dalam model pembinaan, termasuk melibatkan pihak internal lapas seperti sesama narapidana yang dilatih untuk mendampingi proses rehabilitasi.

Salah satu inovasi yang dikembangkan adalah program *peer educator* atau pendidik sebaya. Pendekatan ini menempatkan narapidana tertentu sebagai fasilitator, motivator, sekaligus penghubung antara petugas dan narapidana lain dalam program rehabilitasi. Model ini sejalan dengan pendekatan partisipatif yang banyak diterapkan di negara lain dalam konteks rehabilitasi narkoba maupun pencegahan HIV/AIDS, di mana dukungan sebaya terbukti meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan keberhasilan program (Medley et al., 2014). *Peer educator* tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan dukungan emosional melalui kedekatan pengalaman, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih suportif bagi peserta rehabilitasi.

Program *peer educator* di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli muncul sebagai respons terhadap keterbatasan sumber daya dan tingginya jumlah narapidana narkotika. Dengan kapasitas hanya 400 orang namun dihuni lebih dari 1.000 warga binaan, Lapas Bangli menghadapi kendala serius dalam pelaksanaan rehabilitasi. Inovasi dengan menunjuk narapidana terpilih sebagai *peer educator* terbukti memperkuat komunikasi antarwarga binaan, menumbuhkan kepercayaan, serta mengurangi stigma dalam proses pemulihan. Temuan penelitian internasional juga mendukung bahwa program berbasis sebaya mampu meningkatkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan keberhasilan rehabilitasi jangka panjang (Pfeiffer et al., 2022).

Penelitian ini menjadi penting untuk mengevaluasi peran *peer educator* dalam mendukung proses rehabilitasi narapidana narkotika di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana kontribusi mereka sebagai fasilitator, motivator, dan jembatan komunikasi dapat memperkuat efektivitas rehabilitasi di tengah keterbatasan yang ada. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam peran *peer educator* dalam menunjang keberhasilan rehabilitasi narapidana kasus narkotika di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma post-positivisme untuk memahami secara mendalam peran *peer educator* dalam mendukung rehabilitasi narapidana narkotika di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, motivasi, dan pengalaman subjek penelitian melalui data kualitatif yang bersifat naratif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan narapidana, petugas lapas, dan *peer educator*, observasi langsung terhadap kegiatan rehabilitasi, serta studi dokumentasi yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai efektivitas program *peer educator*. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan metode, sedangkan kehadiran peneliti sebagai instrumen utama memastikan keterlibatan penuh dalam interpretasi fenomena yang diteliti (Creswell, 2017; Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menegaskan bahwa *peer educator* (PE) memainkan peran yang sangat penting dalam program rehabilitasi di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli. *Peer educator* lahir dari kebutuhan lapas untuk menjembatani keterbatasan SDM dan anggaran, serta menciptakan pendekatan yang lebih dekat dengan warga binaan. Karena PE merupakan sesama narapidana, kehadiran mereka membuat peserta rehabilitasi lebih terbuka, nyaman, dan termotivasi dalam mengikuti program. Meskipun tidak melalui asesmen formal, pemilihan *peer educator* dilakukan berdasarkan pengamatan petugas rehabilitasi terhadap

perilaku, kepemimpinan, kemampuan komunikasi, serta kepedulian narapidana yang sudah menunjukkan perubahan positif. Dengan dasar tersebut, PE berfungsi sebagai motivator, fasilitator, sekaligus jembatan komunikasi antara narapidana dan petugas. Mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membantu konselor dalam memodifikasi metode penyampaian, sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman sesama narapidana.

Peran nyata PE tampak dalam pengelolaan kelompok kecil yang memungkinkan terciptanya diskusi yang lebih terbuka, pengalaman berbagi, dan suasana saling mendukung. Mereka juga aktif dalam kegiatan non-formal seperti olahraga, pembinaan mental, serta aktivitas sosial di dalam blok hunian, yang memperlihatkan bahwa peran mereka tidak terbatas pada aspek rehabilitasi medis, melainkan mencakup peningkatan kualitas hidup narapidana secara menyeluruh. Berdasarkan teori peran Bruce J. Cohen, PE menjalankan peran yang nyata sebagai pendamping, peran yang dianjurkan sesuai harapan petugas dan sesama narapidana, sekaligus menjadi role model dalam membangun motivasi dan kepercayaan. Mereka menjadi teladan nyata bagi narapidana lain, membuktikan bahwa perubahan adalah mungkin, serta memberi inspirasi melalui pengalaman pribadi dalam perjalanan rehabilitasi. Hal ini menunjukkan bahwa PE bukan hanya pelengkap program, tetapi telah menjadi aktor kunci dalam menciptakan suasana rehabilitatif yang lebih manusiawi dan partisipatif di dalam lapas.

Penelitian juga menemukan adanya berbagai tantangan yang dihadapi peer educator. Keterbatasan utama terletak pada minimnya pelatihan formal yang mereka terima. PE hanya mendapatkan pembekalan sederhana mengenai komunikasi dan konseling, sehingga sebagian besar tugas mereka dijalankan berdasarkan pengalaman pribadi dan intuisi. Selain itu, kondisi overkapasitas lapas—yang seharusnya berkapasitas 400 orang tetapi menampung lebih dari 1.100 WBP—menyebabkan jumlah PE tidak sebanding dengan kebutuhan. Ketidakseimbangan ini membuat peran mereka belum dapat menjangkau seluruh narapidana secara optimal. Walaupun demikian, PE tetap berusaha menjaga konsistensi program rehabilitasi dengan dukungan penuh dari tim rehabilitasi dan keikhlasan dalam menjalankan peran. Dengan demikian, meskipun menghadapi hambatan struktural, keberadaan PE terbukti mampu menjadi solusi praktis atas keterbatasan institusional, sekaligus membangun jaringan sosial yang kuat antara narapidana dan petugas. Hal ini menjadikan PE sebagai salah satu strategi efektif dalam memperkuat proses rehabilitasi berbasis partisipasi di lingkungan pemsarakatan.

Pembahasan

Pembahasan mengenai peran *peer educator* di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli menunjukkan bahwa keberadaan mereka tidak hanya sebatas sebagai motivator, melainkan juga sebagai fasilitator, jembatan komunikasi, sekaligus pendukung utama dalam keberlangsungan program rehabilitasi. *Peer educator* yang merupakan narapidana sendiri dipandang mampu mendekatkan

pendekatan rehabilitasi dengan sesama warga binaan, sehingga tercipta suasana yang lebih terbuka dan manusiawi. Mereka tidak hanya menyampaikan materi yang diberikan konselor, tetapi juga memodifikasi agar lebih sesuai dengan pemahaman rekan-rekannya, memimpin diskusi kelompok kecil, mendampingi kegiatan olahraga dan kesehatan mental, serta menjadi penghubung komunikasi antara petugas dan narapidana. Hal ini membuat peran *peer educator* meluas tidak hanya pada rehabilitasi medis dan sosial, tetapi juga menyentuh aspek keseharian narapidana, sehingga kualitas hidup mereka dapat lebih terjaga selama menjalani masa pidana.

Namun demikian, penelitian ini juga menyoroti adanya sejumlah hambatan dalam pelaksanaan peran *peer educator*. Salah satunya adalah keterbatasan dalam pelatihan dan pengembangan kompetensi, karena sebagian besar *peer educator* hanya dipilih berdasarkan pengamatan tanpa mendapatkan pelatihan formal maupun modul standar yang memadai. Mereka lebih banyak mengandalkan pengalaman pribadi dan intuisi dalam menjalankan tugas, sehingga efektivitasnya belum optimal. Selain itu, kondisi overkapasitas di Lapas Narkotika Bangli yang menampung lebih dari 1.100 warga binaan dengan kapasitas ideal hanya 400 orang, menyebabkan jumlah *peer educator* tidak sebanding dengan narapidana yang ada. Hal ini berdampak pada keterbatasan jangkauan peran *peer educator*, sehingga tidak semua narapidana dapat merasakan manfaat maksimal dari keberadaan mereka. Dengan demikian, meskipun *peer educator* berperan vital dalam mendukung program rehabilitasi, tetap diperlukan peningkatan kapasitas, pelatihan formal, serta perbaikan sistem pemasyarakatan agar peran mereka dapat berjalan lebih efektif dan menyeluruh.

Berdasarkan penjelasan hasil temuan diatas, dibawah ini penjelasan terkait peran PE di Lapastik Bangli.

a. Peran *Peer educator* dalam Menjembatani Komunikasi antara Petugas dan Narapidana

Dalam proses rehabilitasi, komunikasi yang efektif antara narapidana dan petugas sangat penting. Namun, sering kali terdapat hambatan dalam hal ini, baik karena kesenjangan status antara petugas dan narapidana, maupun karena stigma yang melekat pada narapidana. *Peer educator* berperan sebagai jembatan yang menghubungkan dua pihak ini dengan lebih efektif. Karena mereka berasal dari kelompok yang sama, mereka lebih mampu menjalin kepercayaan dengan narapidana lain, yang sering kali enggan berbicara dengan petugas atau konselor. Peran *peer educator* dalam menjembatani komunikasi ini sangat penting, terutama ketika ada informasi yang perlu disampaikan dari petugas atau konselor kepada narapidana. *Peer educator* mampu menyampaikan informasi tersebut dengan cara yang lebih mudah diterima oleh rekan-rekan mereka, karena mereka tidak membawa citra otoritas yang sama dengan petugas. Hal ini memperlancar aliran informasi dan memungkinkan narapidana untuk lebih terbuka dalam mengikuti program rehabilitasi yang ada. Selain itu, *peer educator* juga berperan dalam mengurangi stigma yang sering dialami oleh narapidana. Dengan menjadi contoh konkret dari perubahan positif yang dapat terjadi melalui rehabilitasi, mereka

membantu narapidana lainnya untuk lebih percaya pada proses rehabilitasi dan tidak merasa terisolasi atau disisihkan. Ini menjadi salah satu faktor penting yang mendorong keberhasilan program rehabilitasi di Lapas Narkotika Bangli.

b. Peran Peer educator sebagai Role Model bagi Narapidana Lain

Sebagai role model, peer educator diharapkan untuk tidak hanya berbicara tentang perubahan positif yang dapat dicapai selama rehabilitasi, tetapi juga untuk menunjukkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran mereka sebagai contoh nyata menunjukkan kepada narapidana lain bahwa rehabilitasi bukanlah hal yang mustahil untuk dijalani, dan mereka bisa menjadi individu yang lebih baik setelah menjalani proses pemulihan. Dalam temuan penelitian, banyak narapidana yang menganggap peer educator sebagai sumber inspirasi yang sangat penting. Mereka melihat bagaimana peer educator mampu mengubah diri mereka dari individu yang terjerat dalam ketergantungan narkoba menjadi seseorang yang mampu menjalani hidup dengan lebih baik. Melalui keteladanan ini, peer educator menjadi simbol perubahan yang mungkin dicapai oleh setiap narapidana yang sedang berjuang dalam rehabilitasi. Role model ini bukan hanya memberikan pengaruh positif secara emosional, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan. Peer educator memotivasi narapidana lain untuk berbicara tentang perasaan mereka, menghadapi masalah mereka, dan tidak merasa malu untuk meminta bantuan. Dengan menciptakan atmosfer yang lebih terbuka dan mendukung, mereka menjadi agen perubahan yang efektif dalam rehabilitasi sosial di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli

SIMPULAN

Kesimpulan, *peer educator* di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli berperan strategis dalam mendukung rehabilitasi narapidana, terutama karena mereka mampu membangun kepercayaan dan komunikasi yang lebih dekat dengan sesama narapidana. Peran yang dijalankan tidak hanya sebatas pendamping dalam sesi rehabilitasi, tetapi juga sebagai fasilitator diskusi, penghubung antara petugas dan narapidana, serta teladan positif yang dapat memotivasi rekan-rekannya. Kehadiran *peer educator* terbukti membantu menciptakan lingkungan rehabilitatif yang lebih terbuka, nyaman, dan mendukung, meskipun masih dihadapkan pada tantangan besar seperti keterbatasan jumlah, minimnya pelatihan formal, dan kondisi over kapasitas penghuni lapas yang menghambat efektivitas program. Di sisi lain, meskipun keterbatasan tersebut cukup signifikan, program *peer educator* tetap menunjukkan dampak positif yang nyata. Mereka berhasil mengisi peran konselor eksternal yang sulit dihadirkan karena kendala anggaran, sekaligus memperkuat keberlanjutan proses rehabilitasi melalui motivasi dan dukungan sosial yang diberikan kepada narapidana. Oleh karena itu, program ini layak diapresiasi dan dikembangkan lebih lanjut melalui peningkatan jumlah *peer educator*, pelatihan terstruktur, serta dukungan fasilitas dan anggaran yang memadai. Dengan langkah penguatan tersebut, program *peer educator* diharapkan mampu menjadi model sukses rehabilitasi berbasis pemulihan sosial yang lebih efektif dan humanis di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas kesempatan dan kepercayaannya dalam mempublikasikan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada diri sendiri atas komitmen dan dedikasi dalam menyelesaikan penelitian ini

DAFTAR RUJUKAN

- Adelse Prima Mulya, M. L. (2021). Peran Orang Tua dan Peran Teman Sebaya pada Perilaku Seksual Remaja. *Faletehan Health Journal*.
- Adianto, F. A. D. (2024). Implementasi Standar Pelayanan Rehabilitasi Medis bagi Pecandu Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru. *JLEB: Journal of Law Education and Business*, 2(2), 1554–1568.
- Al-Fa'izah, Z., Rahayu, Y. ., & Hikmah, N. (2017). Efektifitas Penyuluhan Gizi pada Kelompok 1000 HPK dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Kesadaran Gizi. *Digital Repository Universitas Jember*, 3(3), 69–70.
- Az-haari, N. F., Juardi, D., & Jamaludin, A. (2024). Analisis Sentimen Terhadap Boikot Brand Pro-Israel pada Twitter Menggunakan Metode Naïve Bayes. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 8(3), 4256–4261.
- Berry, D. (2008). *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- BNN, H. (2024). HANI 2024: Masyarakat Bergerak, Bersama Melawan Narkoba Mewujudkan Indonesia Bersinar. In <https://Bnn.Go.Id/Hani-2024-Masyarakat-Bergerak-Bersama-Melawan-Narkoba-Mewujudkan-Indonesia-Bersinar/>.
<https://bnn.go.id>
- Dasar, U., Indonesia, R., & Dasar, U. (2022). *Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan*. 143384.
- Deksa Imam Suhada1, D. R. (2022). EFEKTIVITAS PARA PELAKU EKONOMI DALAM MENUNJANG PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA. *Jurnal Inovasi Penelitian*.
- Eachen, N. G. (2010). *Exploration Role Analysis*.
- Gerungan, W. A. (1988). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Eresco.
- Ishtarina, T., & Wibowo, P. (2021). Pembinaan Narapidana Tindak Pidana Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummanioramianora*, 5(2), 214.
<https://doi.org/10.31604/jim.v5i2.2021.214-222>
- John, S. &. (2011). *Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Hukum dan HAM. (2017). Peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Layanan Rehabilitasi Narkotika bagi Tahanan dan Warga Binaan Pemasyarakatan. *Peraturan.Go.Id*, 970, 1–11.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/133192/permenkumham-no-12-tahun-2017>
- Krismanto, W. (2019). EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN. In d. Dina Purnama Sari, *Manajemen Pendidikan* (p. 157).

- Manuaba, I. B. M. W., Prabawati, N. P. A., & Yudartha, I. P. D. (2025). Evaluasi Program Pembinaan Narapidana Narkotika Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Kerobokan. *Socio-Political Communication and Policy Review*.
- Nahampun, H. S., & Sekar, D. A. C. (2020). Peran *Peer educator* Di Dalam Program Akta Kelahiran Anak Jalanan. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 1(1), 3.
- Pangesti, M. (2021). *Dukungan sosial dengan motivasi berhenti menggunakan narkoba pada klien rehab rawat jalan di Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Lampung*.
- Pratama, I., & Pangestuti, N. (2022). Peran *Peer educator* Dalam Upaya Memotivasi Narapidana Menjalani Program Rehabilitasi Di Lapas Narkotika Kelas II A Bangli. In *Jurnal ...* (Issue April). <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9853%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/9853/7508>
- Prio Utomo, R. P. (2022). Peran Teman Sebaya sebagai Moderator Pembentukan Karakter Anak: Systematic Literature Review. *JOURNAL OF EDUCATIONAL PSYCHOLOGY*.
- RAMA. (2018). BAB II LANDASAN TEORI. *Repository UNP Kediri*.
- Ramadhan, R. (2018). BAB II METODE PENELITIAN. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9, pp. 1689–1699).
- Ramdani, M. F. (2022). Peran Kelompok Keagamaan dalam Menjaga Keharmonisan dan Keberagaman. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Safitri. (2021). Peer Education sebagai Upaya Pencegahan HIV/AIDS. *Jurnal Abdimas Kesehatan*.
- Salim, A., Mania, S., & Rasyid, M. N. A. (2024). Evaluasi Program Pendidikan Karakter pada Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Makassar dengan Model CIPP. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 115–128.
- Salsabilla, N. S., Widjanarko, B., & Laksono, B. (2022). Pengalaman Mantan Pecandu Narkoba, Motivasi Dan Relapse Pasca Rehabilitasi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*, 9(2), 69–80.
- Soekamto, S. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta*
- Sukardy, Rahi Astrid, Diana Solihan, Hadira Wibowo, H. (2023). EVALUASI PROGRAM RUANG PEMBINAAN REHABILITASI SOSIAL LEMBAGA PEMASYARAKATAN TERHADAP KELAYAKAN RUANGAN. *JURNAL DESAIN DAN ARSITEKTUR*, 4(1), 35–47.
- Suryadin, A., Sari, W. P., & Nurfitriani, M. P. (2022). *Evaluasi Program Model CIPP (Context, Input, Process, and Product) antara Teori dan Praktiknya*. Samudra Biru.
- Tavip Dwi Wahyuni, A. Y. (2025). *PEMBERDAYAAN REMAJA MELALUI PEER EDUCATOR BERBASIS LITERASI DIGITAL DALAM UPAYA*

PENCEGAHAN STUNTING PADA REMAJA. Jakarta Barat: PT. Nuansa Fajar Cemerlang.

Tobing, P. (2022). Efektifitas Program Pembinaan Narapidana Narkotika Di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIA Jakarta. *Journal Evidence Of Law*.

Torang, S. (2014). *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya, dan Perubahan Organisasi)*. Alfabeta.

UU Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika*.

Yayuk Krisnaningsih¹, R. A. (2024). Peran Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pengembangan Keterampilan Sosial-Emosional Anak di Era Digital. *Journal of Education and Pedagogy*.